

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa saham kepada publik. Saat ini, terdapat tiga klasifikasi sektor yang terdaftar di BEI, yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri pengolahan atau manufaktur), dan sektor ketiga (jasa).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah input dasar menjadi produk yang dijual kepada pelanggan individu (Wahyuni, 2009:3). Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, kegiatan ini sering disebut proses produksi (Soemarso, 2004:22). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah input dasar menjadi produk yang dijual kepada masing-masing pelanggan (Warren, 2008:3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan utamanya mengubah atau mengolah bahan baku (*input*) menjadi bahan jadi atau barang setengah jadi (*output*) yang siap dijual kepada pelanggan.

Industri pengolahan atau manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemicals*) memiliki subsektor *cement; ceramics, glass, porcelain; metal & allied products; chemicals; plastics & packaging; animal feed; wood industries; pulp & paper; others*. Sektor aneka industri (*miscellaneous industry*) memiliki subsektor *machinery & heavy equipment;*

automotive & components; textile, garment; footwear; cable; electronics; others. Sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) memiliki subsektor *food & beverages; tobacco manufactures; pharmaceuticals; cosmetics & household; houseware; others.*

Jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus bertambah, begitupula industri manufaktur terus berkembang sampai pada saat ini dan diperkirakan akan mampu bertahan pada tahun-tahun mendatang. Emiten industri manufaktur memiliki jumlah terbesar yaitu berkisar 35-40% dari seluruh perusahaan yang tercatat di BEI walaupun mengalami peningkatan jumlah yang tidak signifikan. Berikut tabel 1.1 jumlah perusahaan manufaktur tahun 2006-2011.

TABEL 1.1
Jumlah Perusahaan Manufaktur
Tahun 2006-2010

Keterangan	s.d. Tahun Pelaporan				
	2006	2007	2008	2009	2010
Jumlah listing awal	139	137	139	140	142
Jumlah terdaftar baru	0	6	4	2	4
Jumlah delisting	2	4	3	4	1
Jumlah listing akhir	137	139	140	142	145
Jumlah emiten yang terdaftar di BEI	344	383	396	398	420
Persentase jumlah perusahaan manufaktur terhadap total perusahaan terdaftar	40%	36%	35%	36%	35%

(sumber: ICMD & IDX 2006-2010 dan data diolah)

Selain mengalami perkembangan dalam hal jumlah, industri manufaktur juga mengalami perkembangan total penjualan dari tahun ke tahun. Walaupun pada tahun 2009 mengalami penurunan total penjualan, namun jumlahnya tidak signifikan. Berikut tabel 1.2 tabel perkembangan jumlah total penjualan industri manufaktur dari tahun 2006 sampai dengan 2010.

TABEL 1.2
Perkembangan Total Penjualan Industri Manufaktur
Tahun 2006-2010

Keterangan	s.d. Tahun Pelaporan				
	2006	2007	2008	2009	2010
Total penjualan	263.698 M	267.547 M	372.889 M	342.487 M	435.616 M
Persentase perkembangan dari tahun sebelumnya	-	1,46%	39,37%	(8,15)%	27,19%

(sumber: IDX 2006-2010 dan data diolah)

Industri manufaktur jadi objek penelitian karena industri manufaktur mengalami peningkatan total penjualan dari tahun ke tahun yang memungkinkan semakin lamanya *audit delay* dikarenakan cakupan audit yang semakin luas. Selain itu, industri manufaktur merupakan kelompok emiten dengan jumlah terbanyak dibandingkan kelompok industri lain. Jumlah industri manufaktur berkisar 35-40% dari total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga, diasumsikan dengan banyaknya jumlah perusahaan pada industri manufaktur maka kebutuhan data sebagai objek yang diteliti/ jumlah sampel dapat lebih memadai.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, tetapi kepercayaan investor terhadap keandalan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan masih kurang, hal ini yang mengakibatkan permintaan akan jasa audit atas laporan keuangan meningkat (Shulthoni, 2012). Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melampirkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berkala kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan ini bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan harus memenuhi kriteria informasi yang dibutuhkan bagi penggunaannya. Menurut Mcleod (2001:6), karakteristik informasi yang berkualitas yaitu akurat, tepat waktu, lengkap, dan relevan. Informasi yang tidak akurat, tepat waktu, lengkap, dan relevan akan mengurangi kehandalan atau kemanfaatan laporan keuangan tersebut (Rachmawati : 2008).

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 Revisi 2009 adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan, memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam melakukan audit, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut (Januarti dan Fitrianasari : 2008). Lamanya penyelesaian audit (*audit delay*) berhubungan dengan kualitas audit yang dilakukan auditor dalam melaksanakan proses auditnya, selanjutnya dapat tercermin melalui

kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Lambert *et al.*, 2007).

Banyak faktor yang melatarbelakangi lamanya waktu audit atau *audit delay*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Retno dan Darsono (2012), lamanya *audit delay* salah satunya dikarenakan pemberian opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011).

Berdasarkan laporan keuangan auditan PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM), pada tahun 2006 PT Kabelindo Murni Tbk mendapatkan opini *going concern* terkait dengan kerugian yang terjadi berulang kali pada perusahaan hingga tahun 2004, walaupun pada tahun 2005 dan 2006 perusahaan mempunyai laba, namun belum mampu menutupi akumulasi defisit, oleh karena itu manajemen harus memiliki rencana tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Lamanya proses audit atau *audit delay* PT Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2006 yaitu 86 hari atau 27 Maret. Sedangkan, pada tahun 2007 PT Kabelindo Murni Tbk mendapatkan opini wajar dan tidak diragukan kelangsungan usahanya, lamanya *audit delay* PT Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2007 yaitu 63 hari atau 04 Maret, lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut Retno dan Darsono (2012), auditor menunda penerbitan laporan audit yang mengakibatkan *audit delay* yang lama karena diharapkan perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Auditor bertanggung jawab atas opini audit yang disampaikan, opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak (Januarti dan Fitrianasari : 2008). Para

investor mengandalkan laporan para auditor yang diyakini dapat memberikan tingkat kepastian yang lebih baik atas informasi mengenai kinerja perusahaan baik dari sisi keuangan maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan. Sehingga dalam mengeluarkan opini audit untuk *auditee*, auditor harus memerhatikan kelangsungan hidup *auditee* dan mengemukakan temuannya secara jujur dan transparan dalam laporan auditor (Januarti dan Fitrianasari : 2008).

Menurut Lambert *et al.* (2007), dalam melakukan proses audit, auditor diwajibkan bekerja secara profesional, melaksanakan audit yang lebih efektif dan efisien tanpa mengesampingkan kewajiban auditor untuk melaksanakan audit dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta perencanaan yang matang dan pengumpulan bukti-bukti audit yang memadai untuk memastikan kualitas audit yang dilaksanakan dan kualitas informasi dalam laporan keuangan audit yang disajikan. Dengan *audit delay* yang singkat, auditor memiliki waktu yang lebih sedikit untuk melakukan audit secara menyeluruh atas data laporan keuangan serta mengevaluasi aspek kualitatif dan kuantitatif yang material (Lambert *et al.*, 2007).

Hal tersebut sesuai dengan standar umum yang ketiga terkait kecermatan profesional. Standar umum yang ketiga menyangkut kecermatan dalam melakukan semua aspek auditing, ini berarti bahwa auditor adalah profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama, kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit (Arens, Elder, dan Beasley, 2008:43).

Auditor juga harus memeriksa adanya kemungkinan bagi manajemen untuk mengelola labanya (*earnings management*) yang tidak disarankan, yaitu *over reporting* atau *under reporting*. Menurut Dimastidano (2007) dalam Wuri (2009) menyatakan bahwa, bila pihak manajemen tidak mempengaruhi

atau memanipulasi laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa *earning quality* bernilai positif, sehingga jika laporan keuangan telah dipengaruhi atau dimanipulasi oleh manajemen maka kualitas laba bernilai negatif. Untuk mendeteksi adanya kemungkinan tersebut, auditor dapat memperluas dan meningkatkan pengujian audit, mengakumulasi bukti, dan korespondensi dengan pihak ketiga terkait dengan klien dalam menjalankan prosedur audit yang efektif dan efisien (Lambert *et al.*, 2007).

Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses audit yang cenderung lebih lama hingga kemungkinan mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan audit ke BAPEPAM, walaupun tidak selalu keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit ke BAPEPAM dikarenakan lamanya proses audit atau *audit delay*.

Lamanya waktu penyelesaian audit disebut *audit delay*. *Audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati : 2008).

Menurut Penman dan Cohen (2003) dalam Wuri (2009), kualitas laporan keuangan dianggap paling baik jika informasi yang disajikan mampu menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang. Informasi dalam laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian para pemangku kepentingan adalah informasi mengenai laba perusahaan (Wuri:2009).

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan adanya pengaruh signifikan perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Asthana (2010), Wuri (2009), Wirakusuma

(2008), dan Lambert *et al.*(2007). Penelitian tersebut memproksikan kualitas laba dengan berbagai model untuk mengukur kualitas laba.

Ada beberapa model yang dikembangkan oleh para ahli yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa atau proksi manajemen laba untuk mengukur kualitas laba. Francis, LaFond, Olsson, Schnipper (FLOS) 2004 mengidentifikasi tujuh atribut laba untuk mengukur kualitas laba. FLOS ini dibagi menjadi dua sisi, yaitu sisi akuntansi (*accounting based*) dan sisi pasar (*market based*). Dari sisi akuntansi terdapat empat atribut, yaitu *Accrual Quality* (AQ), *Persistence*, *Predictability*, dan *Smoothness*. Dari sisi pasar terdapat tiga atribut, yaitu *Value Relevance* (VR), *Timeliness*, dan *Conservatism*.

Asthana (2010) meneliti adanya pengaruh *abnormal audit delay* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *abnormal audit delay* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Asthana (2010), *abnormal audit delay* menggambarkan penurunan kualitas laba apabila informasi mengenai laba tersebut disampaikan terlambat.

Wuri (2009) meneliti pengaruh perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner. Peneliti menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara perubahan *audit delay* terhadap perubahan akrual diskresioner yang membuktikan bahwa semakin meningkatnya perubahan *audit delay* maka meningkat pula perubahan akrual diskresioner sehingga perubahan kualitas menurun atau sebaliknya pada saat perubahan *audit delay* suatu perusahaan turun, maka perubahan akrual diskresioner turun yang berarti perubahan kualitas laba meningkat. Dalam penelitian ini, variabel *Cash from Operations* (CFO), *Absolute Value of CFO*, *Loss*, dan *Explanatory Paragraph*

berpengaruh terhadap perubahan kualitas laba. Sedangkan *variabel Market to Book, Big Four, Extraordinary Item, Auditor Change, Leverage, dan years* tidak berpengaruh terhadap perubahan kualitas laba.

Wirakusuma (2008) meneliti pengaruh ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan dalam proksi kecepatan publikasi kecepatan publikasi yang dilakukan setelah pengauditan, terhadap kualitas informasi laba akuntansi yang diukur menggunakan *Cummulative Abnormal Return (CAR)* yang menunjukkan hubungan laba akuntansi dan harga saham suatu emiten. Wirakusuma (2008) menemukan bahwa ketepatanwaktuan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kandungan kualitas informasi laba akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa semakin tepat waktu atau semakin cepat publikasi laporan keuangan dilakukan, maka akan semakin meningkatkan kandungan kualitas laba akuntansi.

Lambert *et al.* (2007) meneliti adanya reaksi yang ditimbulkan dari dikeluarkannya aturan oleh *Securities and Exchange Commission (SEC)* sebagai komisi sekuritas dan bursa Amerika Serikat mengenai percepatan batas waktu pengumuman laporan keuangan audit. Lambert *et al.* (2007) meneliti adanya potensi dari dampak dikeluarkannya aturan tersebut untuk menemukan adanya hubungan dari perubahan *audit delay* dengan perubahan kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian Lambert *et al.* (2007) menemukan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara perubahan *audit delay* dengan perubahan akrual diskresioner. Hal ini berarti semakin meningkatnya perubahan *audit delay* maka perubahan akrual diskresioner menurun yang menunjukkan bahwa perubahan kualitas laba yang meningkat. Dalam penelitian ini, Lambert *et al.* (2007) juga mengikutsertakan beberapa variabel kontrol yaitu *Cash from Operations (CFO), Season, Absolute Value of CFO, Market to Book Ratio, Natural Log of Market Value of Equity, big 5, Loss, Extraordinary Item, Explanatory*

Paragraph, *Auditor Change*, dan *Leverage* yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap perubahan kualitas laba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Accrual Quality* (AQ) FLOS (2004) sebagai proksi dari kualitas laba, dikarenakan *accrual quality* merupakan model terbaru untuk memproksikan kualitas laba. Model ini memodifikasi model Jones (1991) dan Dechow dan Dechow (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002).

Berdasarkan latar belakang di atas dan perbedaan hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menguji perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“PENGARUH PERUBAHAN AUDIT DELAY TERHADAP PERUBAHAN KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2010)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti uraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan *audit delay* dan perubahan kualitas laba yang diukur dengan *Accrual Quality* (AQ) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010?
2. Bagaimana pengaruh perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba yang diukur dengan *Accrual Quality* (AQ) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perubahan *audit delay* dan kualitas laba yang diukur dengan *Accrual Quality (AQ)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010.
2. Untuk menganalisis pengaruh perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba yang diukur dengan *Accrual Quality (AQ)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan pengetahuan, yaitu:

1. Memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan auditing, manajemen keuangan, dan analisis laporan keuangan.
2. Sarana pengembangan dan penerapan teori mengenai *audit delay* dan kualitas laba sebagaimana yang didapat di bangku perkuliahan dan sebagai referensi ilmu pengetahuan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Profesi auditor, penelitian ini membantu mengidentifikasi adanya pengaruh perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga auditor dapat melaksanakan audit dengan lebih baik, serta menghasilkan informasi yang berkualitas baik bagi pengguna laporan keuangan.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini membantu mengidentifikasi adanya pengaruh perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba pada perusahaan-perusahaan

manufaktur, sehingga dapat memicu perusahaan-perusahaan *go public* khususnya perusahaan manufaktur agar menyampaikan informasi dalam laporan keuangan yang berkualitas, khususnya informasi laba perusahaan yang disampaikan kepada publik.

3. Pemakai laporan keuangan, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan, terutama bagi investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya untuk menilai kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan karya ilmiah ini terdapat 5 bab yang terdiri dari beberapa sub yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang didasarkan pada fenomena-fenomena yang menjadi isu penting dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut disertai argumentasi teoritis sebagai pendukung, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Mengungkapkan secara ringkas, jelas, dan padat landasan teori dan penelitian terdahulu tentang *audit delay*, kualitas laba, dan *Accrual Quality (AQ)*. Kerangka pemikiran membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta

ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang jenis penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian, yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen, yaitu perubahan *audit delay* terhadap variabel dependen perubahan kualitas laba yang diukur dengan *Accrual Quality (AQ)*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan mengenai pengaruh perubahan *audit delay* terhadap perubahan kualitas laba dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.